

---

## TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI PATOKAN BELIS PEREMPUAN SUMBA

---

**Anisa Ndula Awang<sup>1a\*</sup>, Lis Susilawati<sup>2b</sup>, Harry Surahman<sup>3c</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo Nama Penulis<sup>123</sup>,  
ambuanisa@gmail.com<sup>1</sup>,lhissusilawati@gmail.com<sup>2</sup>, surahman.harry@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak:** Tradisi belis bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia Timur khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini memiliki nilai – nilai luhur dan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan. Permasalahan proses tradisi belis dalam tingkat pendidikan sebagai patokan belis bagi perempuan Sumba sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya mengapa masyarakat di Kelurahan Watumbaka masih mempertahankan pendidikan sebagai patokan belis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari pendidikan terhadap proses tradisi belis bagi setiap perempuan Sumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Kemudian data dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga tersusun rangkaian yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi belis orang Sumba telah mengalami pergeseran makna dimana belis ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan seorang perempuan bukan lagi menurut strata belis ibu. Tradisi belis tidak lagi dipertahankan secara tradisional melainkan mengikuti perkembangan zaman dan pendidikan.

**Kata Kunci:** Tradisi belis, budaya dan pendidikan

**Abstract:** The belis tradition is no longer something new for the people of Eastern Indonesian, especially in the East Nusa Tenggara region. This tradition has noble values and is also a form of respect for women. The issue of the belis tradition process in the level of education as benchmark for belis Sumba women is very interesting to study scientifically, especially why the people in Watumbaka Village still maintain education as a benchmark for belis. The aim of this research is to describe the impact of education on the traditional belis process for every Summbanese woman. The method used in the resarch is qualitative with a descriptive approach. Data collection methods use interviews and documentation. Then the data was analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions so that a systematic series was arranged. The research result showed that the belis tradition of the Sumba people had experienced a shift where belis was determined based on a woman's education level and no longer according to the mpther's belis strata. The belis tradition is no longer maintained traditionally but rather follows the times and educational developments.

**Keywords:** Belis tradition, culture and education.

**Article info:** Submitted | Accepted | Published  
11-05-2024 | 20-06-2024 | 31-06-2024

---

## LATAR BELAKANG

Sumba merupakan salah satu pulau yang ada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dulu pulau ini hanya terdiri dua kabupaten, yakni Sumba Timur dan Sumba Barat. Seiring berjalannya waktu pulau Sumba mengalami pemekaran menjadi empat kabupaten yakni Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya. Di Sumba ada berbagai keragaman budaya bahkan peninggalan sejarah yang masih terus dipertahankan sampai dengan saat ini diantaranya ialah upacara perkawinan adat, upacara penyambutan dan penghormatan, serta upacara kematian sekaligus pemakaman.

Dari sekian banyak keragaman tradisi atau budaya yang ada di pulau Sumba yang paling unik dan menarik perhatian adalah 'tradisi belis ( perkawinan adat). 'Tradisi belis merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam upacara perkawinan adat masyarakat Sumba. Proses pembelisan merupakan satu hal yang sangat penting untuk sampai ke tahap pernikahan, apabila proses pembelisan belum selesai maka pernikahan tersebut dianggap tidak sah secara hukum adat ( Muthmainnah dan Trisakti 2010).

Permasalahan yang muncul dalam konteks ini cukup beragam, namun demikian yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan dampak pembelisan berdasarkan tingkat pendidikan sebagai patokan belis perempuan Sumba. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan motivasi bagi pembaca sebagai gambaran dan informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kajian tingkat Pendidikan sebagai patokan belis bagi perempuan Sumba. Sedangkan dalam pembelajaran sastra bisa menjadi motivasi untuk memperoleh ide dan rancangan untuk peneliti berikutnya yang meneliti karya sastra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI) mahar merupakan pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan saat dilangsungkan pernikahan. Belis dalam teori resiprositas adalah setiap pemberian dan penerimaan, disana tidak ada yang namanya tanpa pamrih, artinya yang memberi mengharapkan balasan dari penerima dan yang menerima setiap pemberian tersebut berkewajiban membalas setiap apa yang telah diterima. Belis merupakan aspek yang sakral bagi masyarakat Sumba. Belis berasal dari kata 'beli' yang bermakna membeli atau suatu kewajiban memberi dan juga menerima atau membayar berupa ternak ( Kerbau, Kuda, Sapi), serta berupa mamuli emas atau perak, dan kain tenun pada pihak keluarga wanita sebelum melangsungkan pernikahan.

Masyarakat adat di Sumba memaknai belis sebagai penekanan nilai budaya dan bukan sebagai 'harga tukar menukar' secara nominal. Hal ini sangat terkait dengan kepercayaan lokal masyarakat Sumban (Marapu). Belis memiliki tiga, yakni makna metafisik, fisik dan prestise sosial. Dikatakan memiliki makna metafisik karena belis dalam pemahaman transedental sesuai kepercayaan marapu yang dimaksud untuk menjaga keserasian dan keseimbangan proses pembelisan. Secara fisik, belis bermakna untuk menjaga hubungan kekerabatan, kehidupan bersama saling membantu, menghargai pihak pengantin perempuan dan melindungi perempuan, yang terakhir belis sebagai prestise sosial dimaknai sebagai pengangkat status ataupun strata tergantung dari jumlah belis yang diberikan, semakin tinggi jumlah belisnya maka akan semakin tinggi pula prestisenya ( Anggraini dkk, 2003;7).

Belis bukan hanya sekedar bayaran atau tukar menukar dengan nominal tertentu, melainkan ada makna leluhur yang terkandung didalamnya. Belis dalam adat Sumba khususnya di Watumbaka memiliki makna luhur sebagai berikut. Pertama, belis atau mahar dalam

perkawinan adat merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan, pemberian mamuli merupakan bukti dari penghargaan sekaligus lambang yang melahirkan manusia. Penghargaan dan penghormatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk perempuan yang dilamar tetapi terhadap seluruh perempuan terlebih ibu yang sudah mengandung, melahirkan dan merawat perempuan yang akan dilamar. Dari pandangan ini terdapat dua konsekuensi. Pertama belis tidak bisa dihilangkan seluruh sistem dan upacara pernikahan. Kedua, poin penting yang perlu digaris bawahi ialah belis tidak harus melampaui batas kewajaran ( baik secara sukarela diberikan pihak laki-laki ataupun memberikan sesuai dengan permintaan pihak perempuan) hal ini sangat penting agar tradisi belis tidak diartikan sebagai proses “tukar menukar” dengan nominal tertentu.

Kedua, dari tradisi belis semua orang diingatkan pada peran penting perempuan yang bukan merupakan barang instrumental melainkan manusia bermartabat dan sudah sepatutnya dihargai karena tradisi belis juga mendukung kesetaraan gender. Ketiga, dalam perkawinan adat Sumba yang ada di Watumbaka belis juga dimaknai sebagai bentuk ucapan terima kasih. Hal ini sangat wajar adanya dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni menghargai pengorbanan orang tua yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan anak perempuan mereka, bentuk terima kasih kepada seluruh keluarga besar perempuan serta kepercayaannya (Marapu) yang telah melindungi anak perempuan mereka, dan sebagai bentuk menghargai keluarga ipar (keluarga ibu dari perempuan) sebagai sumber berkat sehingga dalam proses adat istiadat wajib dilibatkan.

Orang Sumba menganut budaya patrilineal artinya anak cucu mengikuti garis keturunan ayah. Untuk sampai pada tahap pernikahan pihak laki-laki harus mengikuti beberapa tahap tradisi adat. Pertama, tahap mengetuk pintu atau perkenalan ( patanda). Kedua, tahap masuk minta (pakkarai). Ketiga, tahap pindah rumah ( purru ngandi ).

Selain makna dan prosesi adat ada juga beberapa dampak yang didapat saat belis sudah diberikan, ada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari pemberian belis antara lain : (1) Martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat; (2) Melalui pemberian belis martabat keluarga laki-laki diangkat karena dianggap mampu membayar belis yang diminta atau ditentukan dari pihak keluarga perempuan; (3) Pihak keluarga perempuan merasa dihargai; (4) Munculnya sebuah kekerabatan baru antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki; (5) Perempuan dan laki-laki sudah mendapat restu dari keluarga untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Sedangkan dampak negatif dari pemberian belis antara lain : (1) Martabat perempuan direndahkan, pihak laki-laki merasa bebas untuk bertindak kepada perempuan sehingga perempuan kurang dihargai dalam hidup berumah tangga; (2) Pihak laki-laki merasa malu apabila tidak mampu membayar belis, maka laki-laki sebagai calon menantu wajib tinggal di rumah keluarga perempuan dan bekerja untuk mereka, disini perempuan akan merasa martabatnya lebih tinggi; (3) Pertentangan antara kedua keluarga. Hal ini biasa terjadi karena jumlah beli yang diminta oleh keluarga perempuan terlalu tinggi sehingga pihak keluarga dari pihak laki-laki tidak mampu membayarnya; (4) Menimbulkan utang-piutang, jika tidak mampu membayar belis maka keluarga laki-laki akan meminjam uang ataupun hewan ke pihak lain.

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini. Pembahasan dari penelitian tersebut mendekati topik bahasan yang akan diteliti

oleh peneliti nantinya. Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut (1) Yanuaris Lende Wara (2012) Pergeseran Makna Belis dalam Adat perkawinan Masyarakat Sumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya yakni Wewera Timur – Kabupaten Sumba Barat. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa makna filosofi belis yang sesungguhnya adalah sarana pengikat tali silaturahmi antara keluarga atau suku yang saling menikahkan anaknya dan berharap dapat membangun kehidupan saling menolong. Dalam penelitian ini pun menemukan bahwa sekitar tahun 1950-an makna belis mengalami pergeseran, pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya menyatakan bahwa upacara adat perkawinan merupakan sebuah tradisi yang mengakibatkan kemiskinan di Sumba, karena hewan yang diperlukan selalu dalam jumlah banyak, sehingga secara ekonomi menyebabkan pemborosan dalam jangka panjang, (2) Christofan Dorry Steven dan Taufiq Akbar Rizqi Yunanto (2019) Pengaruh Belis Dalam Masyarakat Sumba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitiannya yakni di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa belis adalah metode yang menciptakan terjalinnya hubungan yang harmonis bagi dua pihak keluarga sehingga tidak ada yang merasa direndahkan.

Kesenjangan penelitian ini adalah pengaruh latar belakang Pendidikan sebagai patokan belis dalam adat Sumba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari pendidikan sebagai patokan belis perempuan Sumba.

## METODE

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan berupa informasi atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dengan analisisnya berdasarkan prinsip logika bukan berupa angka. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Watumbaka, Kec. Pandawai yang terletak di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode Wawancara. Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menanyakan secara langsung dengan orang yang akan menjadi responden atau pemberi informasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tradisi belis dalam perkawinan adat yang ada di Kelurahan Watumbaka yaitu dengan kepala adat (wunang) bapa Nggaba Kaborang.

Setelah data dikumpulkan maka dilakukan analisis data dengan cara kualitatif melalui tiga (3) tahapan, yakni (1) Mereduksi data. Dalam hal ini data hanya memfokuskan hal-hal penting, sehingga data yang sudah direduksi memudahkan peneliti untuk memberi gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami sekaligus memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya; (2) Penyajian data. Data yang sudah direduksi akan disajikan secara deskriptif yaitu mengubah hasil wawancara yang sudah dilakukan kedalam bahasa yang lebih baku; (3) Penarikan kesimpulan. Ditahap ini peneliti memastikan apakah data tersebut sudah benar dan selanjutnya menarik kesimpulan dari informasi yang sudah disusun berupa temuan baru dari temuan yang sebelumnya dalam bentuk deskripsi, gambar atau objek yang sebelumnya masih kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pandawai adalah satu dari 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kecamatan Pandawai memiliki 5 Desa dan 2 Kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Watumbaka tempat peneliti melakukan penelitian. Mata pencaharian utama masyarakat Watumbaka adalah petani dan peternak. Selain beternak dan bertani, masyarakat Watumbaka mengisi waktu luang dengan kerajinan tangan yakni berupa tenun ikat atau menenun kain. Hubungan kekerabatan masyarakat Sumba bukan hanya dinilai dari relasi pribadi tetapi juga meluas pada unsur yang lebih besar atau kelompok. Pola interaksinya selalu saling berhubungan, bukan hanya pada sesama suku melainkan terhadap suku yang memberi perempuan.

Sistem pernikahan ada di masyarakat Sumba menganut sifat *exogami*. Pihak yang menerima perempuan di sebut *Yera* dan pihak yang memberi perempuan disebut *anakawini*. Pihak yang menerima perempuan selalu merasa lebih rendah dari pihak pemberi perempuan. Garis keturunan selalu diperhitungkan dengan *patrilineal* ( garis keturunan ayah) dan kalau sudah menikah mengikuti suku suami. Dalam hal seperti ini muncullah istilah *belis* ( pemberian nilai atau harga ).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pandangan orang Sumba tentang *belis* adalah sebuah kewajiban yang diberikan oleh pihak laki-laki untuk keluarga perempuan pada saat proses lamaran berlangsung. Secara garis besar masyarakat Sumba mengartikan bahwa *belis* adalah bentuk simbol kekeluargaan, ungkapan terima kasih pihak keluarga laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan yang sudah bersedia melepas anak perempuannya pindah rumah membangun keluarga baru untuk selamanya, sebagai penentu sahnya pernikahan kedua mempelai, dan bentuk menghargai jerih payah orang tua dalam membesarkan, merawat dan mendidik anak perempuannya (Nggaba Kaborang, 2023) sehingga pada saat orang Sumba hendak melangsungkan proses pernikahan hal ini sangat erat kaitannya dengan *belis*, karena patokan *belis* perempuan Sumba merupakan perbuatan yang mewakili status sosialnya dalam masyarakat. Beberapa daerah di NTT sudah meninggalkan tradisi *belis*, tetapi tradisi *belis* masih ada sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Sumba seperti halnya yang diungkapkan Nggaba Kaborang, “Kami sebagai orang Sumba yang ada di Kelurahan Watumbaka masih terus menganut tradisi pernikahan dengan *belis*. *Belis* adalah bentuk atau lambang menghargai seseorang bukan dibeli atau dinilai dengan uang atau hewan. Sehingga seorang laki-laki yang hendak mengambil seorang perempuan menjadi istrinya maka harus mempersiapkan *belis* seperti kuda, kerbau, sapi, mamuli dan uang (wawancara Nggaba Kaborang pada tanggal 18 Agustus 2023)”.

Pernyataan di atas menjadi acuan untuk menggali lebih dalam terkait budaya *belis* di Sumba. Dan benar adanya budaya *belis* di Sumba sangat bergantung dengan adat istiadat. Proses *pembelisan* pun masih mempertimbangkan beberapa hal dari pihak perempuan dimana *belis* untuk anak perempuan tidak boleh melebihi status sosial, faktor keturunan, dan pendidikan. Orang Sumba menganut budaya *patrilineal* artinya anak cucu mengikuti garis keturunan ayah. Untuk sampai pada tahap pernikahan pihak laki-laki harus mengikuti beberapa tahap tradisi adat.

Pertama, tahap mengetuk pintu atau perkenalan ( *patanda*), di tahap ini pihak laki-laki wajib membawa mamuli, lulu amah dan hewan ( Kuda, Kerbau ataupun Sapi ) dan pihak

perempuan menyiapkan kain tenun Sumba satu pasang sekaligus keluarga merundingkan tanggal untuk tahap kedua.

Kedua, tahap masuk minta (pakkarai) artinya pihak laki-laki menyatakan kesungguhannya melamar perempuan yang dipilih untuk dijadikan pasangan seumur hidup, benda atau barang yang dibawah pihak laki-laki ialah mamuli, lulu amah dan hewan jumlahnya tergantung kesepakatan ditahap sebelumnya dan ditahap ini juga akan disepakati tanggal menghantar perempuan ke rumah laki-laki yang melamarnya.

Ketiga, tahap pindah rumah ( purru ngandi ) pada tahap ini pihak laki-laki sudah siap mengambil perempuan membawa kerumahnya. Artinya, ditahap ini semua prosesi adat sudah selesai sehingga semua barang dan hewan wajib dipenuhi sesuai dengan kesepakatan ditahap kedua.

Dari hasil observasi, sangat jelas bahwa pelaksanaan pernikahan dengan adat Sumba mengikuti tahapan-tahapan diatas dan membutuhkan waktu yang lumayan lama karena dalam pelaksanaannya membutuhkan biaya yang cukup mahal tetapi masyarakat tetap berupaya menjalankannya. Tuntutan nilai-nilai sosial yang ada dalam adat istiadat orang Sumba tidak dilaksanakan sesuai aturan tahapan yang ditetapkan oleh nenek moyang. Dan yang bergeser dalam tradisi ini adalah nilai-nilai sosial yang diganti oleh strata pendidikan, yakni semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin mahal pula belis yang akan diterima, sehingga harga diri perempuan dan keluarganya semakin meningkat. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan bapak Nggaba Kaborang yang mengatakan, "Perempuan dengan tingkat pendidikan sekolahnya hanya SD belisnya sekitar 30 juta – 50 juta, apabila pendidikannya hanya sampai SMP maka harga belisnya sekitar 50 juta-75 juta, apabila pendidikannya SMA belisnya berkisar 80 juta-90 juta dan apabila tingkat pendidikannya menyandang sarjana maka belisnya mencapai 100 juta bahkan bisa lebih ( wawancara bapa Nggaba Kaborang tanggal 24 Agustus 2023)".

Tuntutan adat pernikahan sangat dipengaruhi pendidikan, setiap keluarga harus mempersiapkan segala kebutuhan untuk melaksanakan acara tersebut. Tingkat pendidikan seorang perempuan menjadi penentu untuk besaran jumlah belis yang akan dipersiapkan oleh keluarga mempelai laki-laki untuk melamar perempuan Sumba. Apabila mempelai laki-laki mampu menggenapi jumlah belis yang diminta maka dengan mudah membawa pulang perempuan yang dilamar menjadi istrinya dan tinggal bersama. Sedangkan jika pihak laki-laki belum mampu menggenapi besaran jumlah belis yang diminta maka pihak laki-laki belum bisa membawa perempuan tersebut untuk tinggal bersama.

Di zaman modern sekarang ini, budaya yang dulunya sangat tidak mudah putus dan maknanya sangat mudah dilakukan sudah mengalami perubahan moril atau pergeseran nilai luhur karena telah banyak anak muda Sumba yang sudah berpendidikan tinggi, sehingga penentuan besaran jumlah belis tidak dilihat berdasarkan kelas sosial atau patokan belis dari ibu anak perempuan tersebut, melainkan tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan tersebut.

## SIMPULAN

Patokan belis perempuan Sumba merupakan perbuatan yang mewakili status sosialnya dalam masyarakat. Pada zaman dulu, penentuan besaran jumlah belis berdasarkan asal-usul kelahiran anak perempuan tersebut dan proses pernikahan sang ibu. Lalu penentuan jumlah belis dilangsungkan dan tidak melebihi jumlah belis ibunya (bisa sama atau kurang). Akibat adanya perkembangan zaman maka budaya dan kemajuan pola pikir masyarakat berhasil mempengaruhi tradisi pernikahan yang ada di masyarakat Sumba, yakni perkembangan pendidikan yang berhasil menggeser makna tradisi belis dalam pernikahan adat Sumba, dimana belis seorang perempuan tidak lagi diukur berdasarkan status sosial dan jumlah belis ibu, melainkan dari tingkat pendidikan perempuan itu sendiri. Maka dari itu, masyarakat Sumba masih tetap melakukan prosesi pernikahan adat dan yang bergeser dari tradisi ini adalah nilai-nilai sosial yang diganti dengan strata pendidikan yang menyebabkan belis semakin mahal.

## REFERENSI

- Boom, Aini . (2016). Belis, Tradisi Mahar Untuk Nikahi Gadis NTT Yang Bikin Pria Habis-Habisan. Diakses melalui <https://www.boombastis.com/tradisi-mahar-belis/99946> ( Pada tanggal 31 Oktober 2018).
- Mutmainnah, L., & Trisakti, S.B. (2010). Ruang Privat Individu Dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur. *Jurnal Filsafat*, 20 (3).
- Kleden, D. (2017). Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba ( Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1 (1).
- Koten, T. (2017). Mengenal Suku Sumba Di Nusa Tenggara Timur. Diakses melalui <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/115778/proses-perkawinan-suku-sumba-barat-nusa-tenggara-timur> (Pada tanggal 31 November 2018).
- Woha, U.p. (2008). *Sejarah, Musyawarah, Dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Jakarta : Cipta Sarana Jaya.
- Anggraeni, S. A. dkk, (2003). *Perempuan Sumba Dan Belis*. BAPPEDA Kabupaten Sumba Timur. Waingapu.